

BAB II

MENGENAL TOKOH MAHMUD YUNUS

A. Nama dan Kelahiran Mahmud Yunus

Mahmud Yunus dilahirkan pada tanggal 10 Februari 1899 M bertepatan dengan 30 Ramadhan 1316 H, di desa Sungayang Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat dan ia wafat pada tanggal pada hari sabtu tanggal 16 Januari 1982 M bertepatan 20 Rabi'ul Awal 1402 H.¹ Tanah kelahiran Mahmud Yunus berada kurang lebih 7 KM dari Kota Batusangkar sebagai pusat ibu kota Kabupaten Tanah Datar dan 12 KM dari *Nagari* Pagaruyung sebagai pusat Kerajaan Minangkabau dahulunya. Secara adat dan budaya, tanah kelahiran beliau ini senantiasa memegang teguh nilai-nilai adat dan agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Mahmud Yunus dilahirkan dari keluarga terkemuka di *Nagari* Sungayang dan memiliki nuansa keagamaan yang kuat. Ayahnya adalah seorang petani bernama Yunus bin Incek dari suku Mandailing dan ibunya bernama Hafsa binti M Thahir dari suku Chaniago. Ayah Mahmud Yunus merupakan alumni pelajar surau dan mempunyai ilmu keagamaan yang cukup memadai, sehingga ia diangkat menjadi Imam Nagari. Jabatan tersebut pada waktu itu diberikan secara adat oleh anak nagari kepada salah satu warganya yang pantas untuk mendudukinya atas dasar ilmu agama yang dimiliki. Disamping itu Yunus bin Incek juga dikenal sebagai seorang yang jujur dan lurus.

¹ Eficandara Masril, Mohd. Nasran Mohammad, Muhammad Adib Syamsuddin dan Anwar Fakhri Omar, *Prof. Dr. Mahmud Yunus: Tokoh Mujaddid dari Minangkabau*, (Selangor: Jabatan Syariah, Fakulti Pengkajian Islam, UKM, 2011), hlm. 135

Ibu Mahmud Yunus adalah seorang yang buta huruf karena tidak pernah mengenyam pendidikan sekolah, apalagi di desanya belum ada sekolah. Namun ia dibesarkan dalam lingkungan yang islami. Ibu Hafsa bernama Doyan binti Muhammad Ali, sedangkan kakek Hafsa bernama Syekh Muhammad Ali, bergelar *Engku Kolok*,² seorang ulama yang cukup populer di Sungayang pada masa itu. Dengan demikian secara silsilah Mahmud Yunus boleh dikatakan adalah keturunan dari seorang ulama di Sungayang. Sedangkan pekerjaan Hafsa adalah bertenun. Ia mempunyai keahlian menenun kain yang dihiasi benang emas, yaitu kain tradisional Minangkabau yang dipakai pada upacara-upacara adat.³

Sejak kecil, Mahmud Yunus sudah memperlihatkan minat dan kecenderungannya yang kuat untuk memperdalam ilmu agama Islam. Melihat hal itu, saudara lelaki Hafsa (ibu Mahmud Yunus) bernama Ibrahim dengan gelar *Dr. Sinaro Sati* seorang saudagar kaya di Batusangkar pada masa itu sangat memperhatikan bakat serta kecerdasan yang dimiliki oleh anak lelaki dari saudara perempuannya, yakni Mahmud Yunus (di Minangkabau disebut dengan "*kamanakan*"). Ibrahim yang mendorong Mahmud Yunus untuk melanjutkan pendidikan dan belajar ke luar negeri dengan disertai sokongan perbelanjaan untuk keperluan itu. Hal ini memberikan gambaran tanggung jawab seorang saudara lelaki kepada ibu (di Minangkabau disebut dengan "*mamak*") terhadap *kamanakan* yang berlaku di Minangkabau pada masa itu dalam struktur masyarakat yang menganut sistem matrilineal, seperti pepatah adat yang berbunyi:

² Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 592.

³ Mahmud Yunus, *Riwayat Hidup Prof. Dr. H. Mahmud Yunus*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1982), hlm. 5.

Anak dipangku, kamanakan dibimbiang, urang kampuang dipatenggangkan (anak dipangku, *kamanakan* diarahkan, masyarakat persekitaran dipertimbangkan). Suatu kelaziman yang berlaku sepenuhnya ketika itu bahawa tanggung jawab *mamak* terhadap *kamanakan* bukanlah berasaskan atas ketidakmampuan dari ayah *kamanakan* itu sendiri, akan tetapi lebih kerana tanggung jawab dan kuatnya peranan seorang *mamak* di Minangkabau.

Sedangkan Ibrahim sendiri memiliki putera yang sebaya dengan Mahmud Yunus. Ia bergelar *Datuk Sati*, yang sangat ahli dalam bidang adat. Ini diasumsikan menjadi penyebab mengapa Mahmud Yunus kurang menonjol pengetahuannya dalam bidang adat Minangkabau. Ibrahim agaknya menginginkan arahan yang berbagi antara anak dan kemenakannya. Karena anaknya menggemari masalah-masalah adat, maka ia menyalurkan kegemarannya untuk belajar kepada ahli-ahli adat, hingga ia menguasai adat ini dengan baik.⁴ Di lain pihak, melihat perkembangan dan kecenderungan Mahmud Yunus dalam bidang agama, maka ia pun menyokong kecenderungan ini.

Dukungan ekonomi dari sang *mamak*, juga disertai dorongan dari orang tuanya, maka Mahmud Yunus sejak kecil hingga remaja hanya dilibatkan dengan keharusan untuk belajar dengan baik tanpa harus ikut memikirkan ekonomi keluarga dalam membantu orang tuanya mencari nafkah, meskipun Mahmud Yunus adalah satu-satunya anak laki-laki dalam keluarganya, dan bersamanya seorang adik perempuan bernama Hindun. Sedangkan ayahnya telah meninggal dunia ketika Mahmud Yunus masih kecil dan belum mumayyiz.

⁴ Asmi Yuni, *Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Metode Pendidikan Islam*, (Pekanbaru: Fakultas Tarbiyah UIN SUSKA Riau, 2011), hlm. 27-28

Sedangkan dalam kehidupan rumah tangganya, Mahmud Yunus tercatat pernah menikah dengan lima orang istri, yaitu:⁵

1. Istri pertamanya bernama Hj. Darisah binti Pangeran dari Payakumbuh dan mempunyai satu orang anak laki-laki yang bernama Prof. Dr. H. Kamal Mahmud, S.H, yang lahir tahun 1923.
2. Istri kedua bernama Hj. Djawahir yang juga berasal dari Payakumbuh dan mempunyai lima orang anak yaitu: Hj. Djawanis, Hafni, H. Fachrudin, Drs. H. Hamdi dan Elly.
3. Istri yang ketiga adalah Karminah dan mempunyai satu orang anak bernama Amlas. Ketiga istri Mahmud Yunus tersebut dinikahinya sebelum berangkat ke Mesir, maka pada waktu pergi belajar ke Mesir, Mahmud Yunus menceraikan istri yang pertama yaitu Darisah binti Pangeran.
4. Istrinya yang keempat bernama Hj. Nurjani binti Jalil dari Padang dengan anak-anaknya bernama Fachri Mahmud, S.H, Hj. Suraiya. Dr. Neszli Harmaini, Hj. Sufna dan Ir. Fachran. Mahmud Yunus menikahi Hj. Nurjani setelah kembali dari Mesir.
5. Sedangkan istri yang kelima adalah Hj. Darisah binti Ibrahim yang mempunyai enam orang anak yaitu Sufni (yang meninggal ketika masih bayi), Drs. H. Yunus Mahmud, Dr. H. Hamdi, Hj. Elina, Mahdiarti dan Chairi. Hj. Darisah binti Ibrahim sendiri adalah anak dari mamak Mahmud Yunus sendiri yaitu Ibrahim Dt. Sinaro Sati.

⁵ Malta Rina, *Artikel: "Pemikiran dan Karya-karya Prof. Dr. Mahmud Yunus tentang Pendidikan Islam"*, (Padang: Ilmu Sejarah Pasca Sarjana UNAND, 2011), hlm. 6

Berdasarkan data di atas, dari lima orang istri Mahmud Yunus, beliau memiliki anak sebanyak 18 orang.

B. Pendidikan Mahmud Yunus

Sebagai putera yang berasal dari *Ranah Minangkabau*, Mahmud Yunus hidup dan dibesarkan dalam masyarakat sekitar yang sentiasa memegang teguh kultur dan nilai adat Minangkabau. Ketika usia beliau beranjak 7 tahun Mahmud Yunus memulai pendidikan agamanya dengan belajar mengaji di *surau*, layaknya lelaki Minang masa itu pada umumnya. Dari satu *surau* ke *surau* lainnya Mahmud Yunus belajar mengaji dan ilmu dasar keislaman lainnya pada petang dan malam harinya. Pada awalnya, beliau belajar dengan kakeknya sendiri, Muhammad Thaher bin Muhammad Ali dengan gelar *Engku Gadang*. Kebetulan kakek beliau itu (saudara lelaki dari Doyan binti Muhammad Ali/ibu Hafsa) memiliki *surau*, yang bernama *Surau Talang*. Di *surau* inilah ia tahu bagaimana cara shalat, puasa dan membaca Al Qur'an dengan benar. Berkat ketekunannya dalam waktu kurang dari satu tahun iapun dapat menamatkan Al Qur'an.

Selepas Mahmud khatam al-Quran, beliau pun dipercaya oleh datuknya menjadi guru pembantu untuk mengajar anak-anak yang menjadi pelajar pada peringkat awal/rendah sambil beliau mempelajari dasar-dasar tata bahasa Arab (ilmu *sharaf*) dengan kakeknya.

Pada tahun 1908 M, warga *Nagari* Sungayang membuka Sekolah Desa yang bertempat di *surau* masjid di bawah *Balai Senayan*. Mamud Yunus pun tertarik untuk memasuki sekolah ini. Dengan demikian mulailah Mahmud Yunus

bersekolah di *surau* masjid itu. Beliau pun mengikuti pelajaran di sekolah desa pada tengah hari, tanpa meninggalkan tugas di *surau* kakeknya untuk mengajar Al Quran pada malam harinya. Rutinitas seperti ini dijalani oleh Mahmud Yunus dengan tekun dan penuh prestasi. Tahun pertama Sekolah Desa ini diselesaikan dalam waktu empat bulan, karena ia memperoleh penghargaan untuk naik ke kelas berikutnya. Bahkan di kelas tiga, ia tetap bertahan dengan nilai tertinggi diantara teman-teman kelasnya.

Pendidikan di Sekolah Desa ini hanya dijalannya selama kurang dari tiga tahun, karena sewaktu beliau belajar di kelas empat, Mahmud Yunus menunjukkan ketidakpuasannya terhadap mata pelajaran yang ada, karena pelajaran yang diberikan di kelas empat boleh dikatakan hampir sama saja dengan pelajaran kelas tiga dahulu.

Bertepatan pula pada masa yang bersamaan, Syekh Haji Muhammad Thaib Umar⁶ (tokoh *mujaddid* dari Minangkabau dan beliau termasuk sebagai Kaum Muda/Reformis) membuka Madras School (Sekolah *Surau*) di *Surau Tanjung Pauh* Sungayang. Di madrasah ini Mahmud Yunus mempelajari berbagai pelajaran, antar lain; *Fath Al Qarib, Iqna', Fath Al Wahhab, Fath Al Muin, Alfiyah Ibnu Aqil, Taftazani, Umm Al Barahin, Al Jauhar Al Maknun, Talkhish, Jam'u Al Jawami, Ihya Ulumuddin dan Minhaj Al A'bidin*, ilmu *nahwu* (menggunakan Kitab *Durus An Nahwiyah*), ilmu *sharaf* (menggunakan papan tulis saja tanpa kitab),

⁶ Muhammad Thaib Umar dilahirkan di Sungayang Batu Sangkar pada 8 Syawal 1291 H bertepatan dengan tahun 1874 M. beliau adalah salah satu pembaharu dalam bidang pendidikan dengan mendirikan Madras School yang bercorak modern. Bentuk pendidikan madras School ini berbeda dengan sistem yang ada pada masa itu. Murid-murid tidak lagi duduk bersila melingkungi guru, melainkan sudah mempergunakan meja, kursi dan papan tulis. Lihat M Sanusi Latif, *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, (Islamic Center Sumatera Barat, 1981), hlm. 90

berhitung (menurut sistem ahli hisab Arab/ sistem faraidh) dan bahasa Arab. Mahmud Yunus belajar setiap hari di sekolah tersebut dimulai dari pukul 09:00 pagi hingga pukul 12:00 tengah hari, sementara pada malam harinya beliau tetap mengajarkan Al Quran di *surau* kakeknya.

Dalam perkembangan selanjutnya, karena keinginan dan kemauan belajar yang tinggi pada diri Mahmud Yunus, akhirnya pada bulan Mei tahun 1911 M bersamaan bulan Jumadil Awal 1329 H, Mahmud menarik diri dari *surau* kakeknya. Kemudian menggunakan waktu sepenuhnya siang dan malam untuk mempelajari ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab secara lebih mendalam dengan Syekh Haji Muhammad Thaib Umar terutamanya ilmu fiqh di *Surau Tanjung Pauh* itu. Siangnya belajar di Madras School hingga zuhur, selepas zuhur sampai malamnya belajar ilmu fiqh, yaitu Kitab *Fath Al Qarib*. Mahmud Yunus belajar dengan rajin dan tekun dengan tokoh *mujaddid* ini, hingga beliau menguasai ilmu-ilmu agama dengan baik. Pada tahun 1913 M, Mahmud telah menjadi guru pembantu yang telah telah mempunyai murid 5-6 orang. Mahmud Yunus bukan saja mengajarkan kitab-kitab yang telah dipelajarinya, bahkan juga mengajarkan kitab-kitab yang belum pernah dipelajarinya sama sekali. Sekalipun kitab-kitab yang cukup berat untuk ukuran seusianya seperti: *Al Mahalli*, *Alfiah Ibnu 'Aqil* dan *Jam'u Al Jawami*'.⁷

Di samping itu, sebagai salah seorang guru tua di *surau* itu, Mahmud Yunus juga mulai belajar secara langsung dengan Tuan Syekh bersama-sama

⁷ Sulaiman Ibrahim, *Pendidikan dan Tafsir "Kiprah Mahmud "Kiprah Mahmud Yunus dalam Pembaruan Islam,"* (Jakarta: LEKAS, 2011), Cet. I, hlm 7-8

guru-guru tua yang lain dalam satu halaqah. Menurutnya, mempelajari ilmu fiqh secara keseluruhan merupakan suatu kemestian adanya. Bukan hanya secara sebagian-sebagian saja. Oleh itu, setelah belajar suatu kitab fiqh dengan seorang guru, maka mesti dikembangkan dengan belajar kepada kitab-kitab lainnya secara mandiri atas dasar prinsip-prinsip yang telah diajarkan dan tuntunan guru sebelumnya.

Setelah memiliki pengalaman beberapa tahun belajar di Madras School, pada tahun 1917 M Syekh H. Muhammad Thaib Umar jatuh sakit,⁸ maka Mahmud Yunus secara langsung ditugasi untuk menggantikan gurunya mengajar dan memimpin Madras School tersebut. Didikan langsung oleh Syekh H. Muhammad Thaib Umar dan interaksi yang semakin rapat dengan jaringan ulama pembaharu di Minangkabau semasa itu telah "memprovokasi" Mahmud Yunus untuk menimba pengetahuan lebih jauh lagi.

Mahmud Yunus merasa belum puas terhadap wawasan dan keilmuan yang didapatnya selama ini, bahkan hal ini menjadi spirit dan motivasi tersendiri baginya untuk lebih mendalami dan memperluas ilmu-ilmu keislamannya. Oleh karena itu, setelah beliau berkesempatan menunaikan ibadah haji ke Makkah pada tahun 1924 M, beliau berkeinginan untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi di Negara Timur Tengah, yaitu Mesir. Setidaknya ada dua alasan penting mengapa Mahmud Yunus hendak pergi belajar ke Timur Tengah, khususnya Mesir, yaitu:⁹

⁸ Syekh H. M Thaib Umar sakit selama tiga tahun. Pada petang Rabu 6 Zulka'dah 1338 H bertepatan 22 juli 1920 M beliau wafat dalam usia 47 tahun.

⁹ Eficandara Masril, Mohd. Nasran Mohammad, Muhammad Adib Syamsuddin dan Anwar Fakhri Omar, *Op Cit*, hlm. 137

1. Hendak menambah ilmu pengetahuan, terutama pengetahuan umum yang biasa diajarkan di sekolah-sekolah menengah umum. Karena guru beliau menganjurkan supaya para pelajar madrasah/pesanteren/ma'had selain mempelajari ilmu pengetahuan agama hendaklah mempelajari ilmu pengetahuan umum. Terlebih salah seorang *Mamaknya* juga mengatakan: "*Akhir orang-orang dahulu adalah awal orang kemudian*". Maksudnya, seseorang pada masa sekarang sepatutnya mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan orang-orang sebelumnya. Sehingga kalau ilmu-ilmu orang yang kemudian sama saja dengan ilmu orang-orang dahulu, tentu negara takkan maju. Oleh karena itu, ilmu orang yang kemudian mesti lebih tinggi daripada ilmu orang-orang dahulu.
2. Hendak menyelidiki keadaan ulama-ulama di Mesir. Adakah di sana ulama *kaum muda* dan ulama *kaum tua* seperti di Indonesia? Dan hendak mempelajari dalil-dalil mereka masing-masing, mana yang lebih kuat.

Maka pada tahun 1924 M, Mahmud Yunus mendaftar sebagai salah seorang pelajar Indonesia yang belajar di Universitas Al Azhar. Mahmud Yunus secara bersemangat mengikuti seluruh proses akademik yang telah ditetapkan, dari menghadiri kelas dalam subjek tertentu sampai mengikuti aktifitas-aktifitas ilmiah di universitas tersebut.

Di Mesir, Mahmud Yunus kembali memperlihatkan prestasi yang istimewa. Sehingga setelah satu tahun masa belajar, Mahmud Yunus mencoba kemampuannya dengan masuk ujian akhir untuk menamatkan pendidikan di Universitas Al Azhar dan mendapatkan *Syahadah 'Alimiyah* sebagai ijazah

tertinggi di Universitas Al Azhar semasa itu. Padahal ujian ini merupakan ujian akhir bagi pelajar yang telah belajar sekurang-kurangnya 12 tahun (Ibtidaiyyah 4 tahun, Tsanawiyyah 4 tahun dan ‘Aliyah 4 tahun). Ada 12 cabang ilmu yang diujikan dalam ujian akhir tersebut dan kesemuanya itu telah dikuasai Mahmud Yunus pada waktu belajar di tanah air, sebagaimana dicatatkannya: “Kalau hanya ilmu itu saja yang akan diuji, saya sanggup masuk ujian itu. Karena keduabelas macam ilmu itu telah saya pelajari di Indonesia, bahkan telah saya ajarkan beberapa tahun lamanya (1915-1923)”.¹⁰

Ujian ini dapat diikutinya dengan baik dan berhasil lulus serta mendapatkan ijazah (syahadah) “Alimiyyah pada tahun yang sama tanpa melalui proses pendidikan. Dengan ijazah ini, Mahmud lebih termotivasi untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Beliau kemudian memasuki Darul ‘Ulum ‘Ulya Mesir.¹¹ Pada tahun 1925 ia berhasil memasuki lembaga pendidikan yang merupakan Madrasah ‘Ulya (setingkat perguruan tinggi) agama yang juga mempelajari pengetahuan umum. Ia memilih jurusan *Tadris* (Keguruan). Perkuliahan di Darul ‘Ulum ‘Ulya mulai dari tingkat I sampai tingkat IV dan semua tingkat itu dilaluinya dengan baik, Bahkan pada tingkat terakhir, dia memperoleh nilai tertinggi pada mata kuliah *insya`* (mengarang). Pada waktu ini Mahmud adalah satu-satunya mahasiswa yang pertama dari Indonesia dan mahasiswa asing yang berhasil menyelesaikan hingga ke tingkat IV di Darul ‘Ulum.

¹⁰ Mahmud Yunus, *Op Cit*, hlm. 28

¹¹ Darul ‘Ulum ‘Ulya adalah Sekolah Tinggi pemerintah Mesir untuk menghasilkan guru-guru agama dan bahasa Arab yang akan mengajar di sekolah-sekolah pemerintah. Lihat Mahmud Yunus, *Tafsir Al Qur’an Al Karim*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 2004), dalam pendahuluan halaman III.

Setelah menjalani masa pendidikan dan menimba berbagai pengalaman di Mesir, ia pun kembali ke tanah air pada tahun 1931.

C. Karir Kependidikan

Sepulangnya dari Mesir, Mahmud Yunus mengabdikan dirinya hamper seluruh sisa hidupnya di dalam dunia pendidikan. Pendidikan Islam adalah jalur profesi yang dipilihnya, dan kemudian pilihan itulah yang memantapkan setiap langkah dalam karir yang dilaluinya dengan bekal dan pengaplikasian ilmu yang di dapatnya selama di Mesir.

Berikut adalah beberapa karir yang dilalui oleh Mahmud Yunus:¹²

1. Memimpin Al-Jami'ah Al Islamiyyah di Sungayang

Madras School yang dulu pernah dipimpin Mahmud menggantikan gurunya HM. Thaib Umar, mulai mendapat sentuhan perubahan. Mahmud mengganti nama Madras School dengan Al Jami'ah Al Islamiyah pada tanggal 20 Maret 1931M. Sekolah ini, oleh Mahmud dibuat berjenjang sebagai lazimnya sekolah-sekolah pemerintah, yaitu jenjang Ibtidaiyyah dengan masa belajar 4 tahun setingkat Schakel, jenjang Tsanawiyyah dengan masa belajar 4 tahun, setingkat MULO, dan jenjang "Aliyah dengan masa belajar 4 tahun, setingkat AMS. Al jami'ah Al Islamiyyah dipimpin oleh Mahmud Yunus selama 2 tahun (1931-1932), karena setelah itu kegiatan Mahmud lebih banyak di Padang dalam memimpin Normal Islam yang didirikan oleh PGAI pada waktu yang sama.

2. Memimpin Normal Islam di Padang

¹² Firdaus, *Sifat-Sifat Guru dalam Pandangan Mahmud Yunus; (Tinjauan Psikologis-Pedagogis)*, (Pekanbaru: Program Pasca Sarjana UIN SUSKA Riau, 2011), hlm. 52-60

Normal Islam (Kulliyah Al Mu'allimin Al Islamiyyah) didirikan di Padang oleh Persatuan Guru-Guru Agama Islam (PGAI) pada bulan April 1931. Sekolah ini setingkat 'Aliyah dan bertujuan untuk mendidik calon guru. Oleh karena itu murid yang diterima di sekolah ini adalah lulusan madrasah 7 tahun. Kepemimpinan Normal Islam dipercayakan kepada Mahmud Yunus semenjak didirikan, Jadi, pada waktu yang bersamaan, Mahmud memimpin dua lembaga pendidikan sekaligus, yaitu Normal Islam di Padang dan Al Jam'iah Al Islamiyyah di Sungayang

Normal Islam adalah madrasah yang terbilang modern untuk waktu itu, Sekolah ini, disamping telah memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum pengajarannya, juga sudah memiliki laboratorium kimia dan fisika, juga alat-alat praktikum lainnya.

Selama memimpin Normal Islam, Mahmud telah melakukan pembaharuan sistem pengajaran, terutama metoda pengajaran Bahasa Arab. Bahkan buku-buku yang digunakan adalah buku karangannya sendiri, yaitu : Durus Al Lughah Al 'Arabiyyah, yang dikarangnya sewaktu belajar di Mesir. Salah satu hasil dari perubahan metode yang dilakukan oleh Mahmud Yunus adalah siswa-siswa mampu berbahasa Arab secara aktif, sementara pada waktu itu lulusan madrasah yang ada pada umumnya hanya mampu berbahasa Arab secara pasif.

3. Memimpin Sekolah Islam Tinggi (SIT) di Padang

Keberhasilannya dalam memperbaharui dua madrasah ini menumbuhkan keinginan Mahmud Yunus untuk mendirikan Sekolah Tinggi Islam di Padang, dan hal ini terwujud pada tanggal 1 November 1940 M. Sekolah Tinggi ini resmi

dibuka pada tanggal 9 Desember 1940 M. Sekolah Tinggi Islam ini merupakan perguruan tinggi Islam pertama di Minangkabau bahkan di Indonesia. SIT didirikan oleh PGAI di Padang pada bulan Desember 1940 dan sebagai pemimpin pertama, sekali lagi oleh PGAI, dipercayakan kepada Mahmud Yunus.

Sekolah Tinggi ini terdiri dari dua fakultas, yaitu : Fakultas Syari'at dan Fakultas Pendidikan Bahasa Arab. Akan tetapi sekolah tinggi ini hanya berjalan kurang dari tiga tahun, karena pada tahun 1942, saat Jepang telah menguasai kota Padang, ada ketentuan pemerintahan baru ini yang tidak membolehkan adanya sekolah tinggi semacam ini di daerah pendudukannya.

4. Mendirikan dan Memimpin Sekolah Menengah Islam (SMI) di Bukittinggi

Pada saat tentara sekutu menduduki kota Padang, secara beruntun terjadi pertempuran hebat antara pemuda-pemuda dengan tentara sekutu. Suasana ini mengakibatkan terancamnya sekolah-sekolah agama Islam yang ada di Padang. Banyak guru-guru dan murid-murid yang mengungsi ke Bukittinggi.

Di Bukit tinggi, atas prakarsa Mahmud Yunus dan dengan kesepakatan guru-guru yang ada, untuk menjaga kelangsungan pendidikan agama Islam didirikanlah Sekolah Menengah Islam (SMI) pada bulan September 1946. Pada saat itu seluruh peralatan Normal Islam di Padang seperti meja, kursi dan alat-alat praktikum lainnya dibawa ke Bukit Tinggi dan digunakan untuk kelangsungan SMI. Sekolah ini dipimpin pertama kali secara langsung oleh Mahmud Yunus, namun tidak lama, pada bulan Desember, Mahmud dipindah tugaskan ke

Pematang Siantar, dan kepemimpinan SMI dipegang oleh H. Bustami Abdul Gani.

Ketika ibu kota provinsi Sumatera Barat pindah ke Bukit Tinggi, karena Pematang Siantar diduduki tentara Belanda, maka pendidikan agama dilancarkan dari Bukit Tinggi ke seluruh Sumatera Barat yang dikuasai Republik Indonesia.

5. Memimpin IAIN Imam Bonjol di Padang

Menjadi Rektor pertama pada Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri pertama di Sumatera Barat adalah jabatan terakhir yang diemban Mahmud Yunus selama menjadi pegawai Departemen Agama. Banyak aktifitas keagamaan dan kependidikan agama yang telah dijalankannya pada waktu sebelumnya, baik sebagai Dekan pada Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta, sebagai Kepala Lembaga Pendidikan Agama pada Jawatan Pendidikan Agama dan sebagai dosen pada beberapa perguruan tinggi. Pengalaman-pengalaman itu, tentu menjadi pertimbangan bagi Menteri Agama untuk mempercayakan jabatan Rektor IAIN Imam Bonjol di Padang. Jabatan ini dipegangnya dari tahun 1967 hingga memasuki masa pensiun pada akhir tahun 1970. Masa yang dianggap cukup untuk merintis dan mengasuh Institut Agama Islam yang baru berdiri ini.

E. Guru dan murid-muridnya

Diantara orang-orang yang pernah tercatat sebagai guru beliau adalah ayahnya sendiri yaitu Yunus bin Incek, kakeknya yaitu Thaher bin Muhammad Ali gelar Angku Gadang dan ulama-ulama yang melakukan pembaharuan di Minang Kabau seperti Muhammad Thaib Umar, Syeikh Ibrahim Musa, Syeikh Jamil Jambek, Syeikh Abdul Karim Amrullah dan lain-lain.

Sedangkan mengenai murid-muridnya tidak disebutkan secara pasti siapa-siapa saja murid beliau, namun dengan banyaknya sekolah dan perguruan tinggi yang pernah menjadi tempat beliau mengajar, hal itu mengindikasikan bahwa murid Mahmud Yunus amat banyak sekali.

Salah seorang murid beliau yang disebutkan adalah Imam Zarkasi pendiri Pesantren Darussalam Gontor Ponogoro, Jawa Timur.

E. Karya-karya Mahmud Yunus

Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa Mahmud Yunus adalah seorang penulis yang sangat produktif. Kompetensinya menyangkut berbagai disiplin ilmu menjadikan karangannya beraneka ragam pula seperti karangannya dibidang tauhid, tafsir, perbandingan agama, tafsir, hadist, bahasa arab, politik, ilmu jiwa dan sebagainya berikut ini akan dikemukakan beberapa karya Mahmud Yunus diantaranya adalah:

1. Bidang pendidikan sebanyak enam karya, diantaranya adalah:
 - a. Pengetahuan Umum dan Ilmu Mendidik. (tidak teridentifikasi lengkap)
 - b. Metodik Khusus Pendidikan Agama, Hidakarya Agung, Jakarta 1980
 - c. Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. (tidak teridentifikasi lengkap)
 - d. Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran, Hidakarya Agung, Jakarta 1979
 - e. *At Tarbiyyah wat Ta'lim*, (tidak teridentifikasi lengkap)
 - f. Pendidikan di Negara-negara Islam dan Intisari Pendidikan Barat, Al Hidayah, Jakarta 1968

2. Bidang Bahasa Arab

- a. Pelajaran Bahasa Arab I, (tidak teridentifikasi lengkap)
- b. Pelajaran Bahasa Arab II, (tidak teridentifikasi lengkap)
- c. Pelajaran Bahasa Arab III, (tidak teridentifikasi lengkap)
- d. Pelajaran Bahasa Arab IV, (tidak teridentifikasi lengkap)
- e. *Durus Al Lughah Al 'Arabiyah 'ala Thariqah Al Hadistah I*, Al Hidayah, Jakarta, tt
- f. *Durus Al Lughah Al 'Arabiyah 'ala Thariqah Al Hadistah II*, Al Hidayah, Jakarta, tt
- g. Metodik Khusus Bahasa Arab. (Jakarta,tt, CV Al Hidayah, Jakarta)
- h. Kamus Arab Indonesia 1973, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, Jakarta
- i. Contoh Tulisan Arab. (tidak teridentifikasi lengkap)
- j. *Muthala'ah wa Al Mahfuzhat*. (tidak teridentifikasi lengkap)
- k. *Durus Al Lughah Al 'Arabiyah I*, Hidakarya Agung, Jakarta 1980
- l. *Durus Al Lughah Al 'Arabiyah II*, Hidakarya Agung, Jakarta 1980
- m. *Durus Al Lughah Al 'Arabiyah III*, Hidakarya agung, Jakarta 1981
- n. *Muhadastah Al 'Arabiyah* (tidak teridentifikasi lengkap)
- o. *Al Mukhtrat lil Muthala'ah wal Mahfuzhat*, (tidak teridentifikasi lengkap)

3. Bidang Fiqh

- a. Marilah Sembahyang I, 1979. PT Hidayakarya Agung, Jakarta
- b. Marilah Sembahyang II, 1979. PT Hidayakarya Agung, Jakarta

- c. Marilah Sembahyang III, 1979. PT Hidayakarya Agung, Jakarta
 - d. Marilah sembahyang IV, 1979. PT Hidayakarya Agung, Jakarta
 - e. Puasa dan Zakat. PT Hidayakarya Agung, Jakarta, 1979
 - f. Haji ke Mekkah. PT Hidayakarya Agung, Jakarta, 1979
 - g. Hukum Warisan dalam Islam, CV Al Hidayah, Jakarta 1974
 - h. Hukum Perkawinan dalam Islam. PT Hidayakarya Agung, Jakarta 1979
 - i. Pelajaran Sembahyang untuk Orang Dewasa, PT Hidayakarya Agung, Jakarta 1980
 - j. Manasik Haji untuk Orang Dewasa (tidak teridentifikasi lengkap)
 - k. Soal Jawab Hukum Islam (tidak teridentifikasi lengkap)
 - l. *Al Fiqh Al Wadhih*, juz I, PT Hidayah Agung, Jakarta 1935
 - m. *Al Fiqh Al Wadhih*, juz 2, PT Hidayah Agung, Jakarta 1936
 - n. *Al Fiqh Al Wadhih*, juz 3, PT Hidayah Agung, Jakarta 1973
 - o. *Mabadi'u Fiqh Al Wadhih*, (tidak teridentifikasi lengkap)
 - p. *Al Fiqh Al Wadhih An Nawawi*, (tidak teridentifikasi lengkap)
 - q. *Al Masail Al Fiqhiyyah 'ala Mazahib Al Arba'ah* (tidak teridentifikasi lengkap)
4. Bidang Tafsir
- a. Tafsir Al Qur'an Al Karim (30) juz, (tidak teridentifikasi lengkap)
 - b. Tafsir Al Fatihah, Sa'adiyah Putra, Padang Panjang-Jakarta 1971
 - c. Tafsir Ayat Akhlak, CV Al-Hidayah, Jakarta 1975
 - d. Juz 'Amma dan Terjemahnya, PT Hidayakarya Agung, Jakarta 1978

- e. Tafsir Al Qur'an Juz 1-10, (tidak teridentifikasi lengkap)
 - f. Pelajaran Huruf Al Qur'an, (tidak teridentifikasi lengkap)
 - g. Kesimpulan Isi Al-Qur'an
 - h. Alif, Ba, Ta wa Juz 'Amma (tidak teridentifikasi lengkap)
 - i. *Muhadharat Al Israiliyyat fi At Tafsir wa Hadist* (tidak teridentifikasi lengkap)
 - j. Tafsir Al-Qur'an Karim Juz 11-20, (tidak teridentifikasi lengkap)
 - k. Tafsir Al Qur'an Karim Juz 20-30, (tidak teridentifikasi lengkap)
 - l. Kamus Al Qur'an I (tidak teridentifikasi lengkap)
 - m. Kamus Al Qur'an II (tidak teridentifikasi lengkap)
 - n. Kamus Al Qur'an (juz 1-30), PT Hidakarya Agung, Jakarta 1978
 - o. Surat Yasin dan Terjemahannya (Arab Melayu), 1977. (tidak teridentifikasi lengkap)
5. Bidang Akhlaq
- a. Keimanan dan Akhlaq I, 1979. (tidak teridentifikasi lengkap)
 - b. Keimanan dan Akhlaq II, 1979. (tidak teridentifikasi lengkap)
 - c. Keimanan dan Akhlaq III, 1979. (tidak teridentifikasi lengkap)
 - d. Keimanan dan Akhlaq IV, 1979. (tidak teridentifikasi lengkap)
 - e. Beriman dan Berbudi Pekerti, PT Hidakarya agung, Jakarta 1981
 - f. Lagu-lagu Baru Pendidikan Agama/Akhlaq. (tidak teridentifikasi lengkap)
 - g. Akhlaq Bahasa Indonesia. (tidak teridentifikasi lengkap)
 - h. Moral Pembangunan dalam Islam (tidak teridentifikasi lengkap)

- i. Akhlaq, 1978. (tidak teridentifikasi lengkap)
6. Bidang Sejarah
 - a. Sejarah Pendidikan Islam (tidak teridentifikasi lengkap)
 - b. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Mutiara, Jakarta 1979
 - c. Tarikh Al-Fiqhu Al-Islamy (tidak teridentifikasi lengkap)
 - d. Sejarah Islam di Minang Kabau, 1971 (tidak teridentifikasi lengkap)
 - e. Tarikh Islam, Hidakarya agung, Jakarta, tt
7. Bidang Perbandingan Agama
 - a. Ilmu Perbandingan Agama, PT Hidakarya agung, Jakarta 1978
 - b. Al Adyan, (tidak teridentifikasi lengkap)
8. Bidang Dakwah
 - a. Pedoman Dakwah Islamiyah, PT Hidakarya agung, Jakarta 1980
9. Bidang Ushul Fiqh
 - a. Mudzakarot Ushul Al Fiqh (tidak teridentifikasi lengkap)
10. Bidang Tauhid
 - a. Durus At Tauhid (tidak teridentifikasi lengkap)
11. Bidan Ilmu Jiwa
 - a. Ilmu An Nafs (tidak teridentifikasi lengkap)
12. Lain-lain
 - a. Bebrapa Kisah Nabi dan Khalifahnya
 - b. Do'a-do'a Rasulullah
 - c. Pemimpin Pelajaran Agama I, tt. CV Al-Hidayah, Jakarta
 - d. Pemimpin Pelajaran Agama II, tt. CV Al-Hidayah, Jakarta

- e. Pemimpin Pelajaran Agama III, tt. CV Al-Hidayah, Jakarta
- f. Kumpulan Do'a, Al-Hidayah, Jakarta 1976
- g. Marilah ke Al Qur'an, CV Al-Hidayah, Jakarta 1971
- h. Asy Syuhuru Al 'Arabiyah fi Biladi Al Islamiyah (tidak teridentifikasi lengkap)

F. Kewafatan Mahmud Yunus

Awal tahun 1970 kesehatan Mahmud Yunus menurun dan bolak balik masuk rumah sakit. Tahun 1982, dia memperoleh gelar *Doctor Honoris Causa* di bidang ilmu Tarbiyah dari IAIN Jakarta atas karya-karyanya dan jasanya dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Pada tahun 1982, Mahmud Yunus meninggal dunia. Dengan meninggalnya beliau, kita kehilangan salah seorang tokoh pendidikan Islam di Indonesia, semoga beliau mendapat rahmat dari Allah SWT atas jasa-jasa beliau dalam dunia pendidikan Islam.